

## PERSEPSI MAHASISWA KEDOKTERAN TERHADAP PERILAKU PROFESIONALISME (*HONOR AND INTEGRITY*)

Nur Afdhaliyah<sup>1\*</sup>, Shulhana Mokhtar<sup>2</sup>, Irna Diyana Kartika<sup>3</sup>

Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia<sup>1</sup>, Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia<sup>2</sup>, Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : nurafdaliyah00@gmail.com

### ABSTRAK

Profesionalisme merupakan kompetensi inti dalam pendidikan kedokteran. Nilai honor dan integritas menjadi aspek penting dalam membentuk karakter dokter yang profesional. Namun, kurangnya keberanian melaporkan pelanggaran serta ketidakpercayaan terhadap sistem penanganan etika menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan refleksi diri mahasiswa profesi dokter terhadap perilaku profesionalisme, khususnya aspek honor dan integritas, di lingkungan pembelajaran klinis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 mahasiswa profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan skala Likert dengan interpretasi skor berdasarkan kategori persepsi dan refleksi diri terhadap profesionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap nilai honor dan integritas berada dalam kategori sangat positif dengan skor rata-rata 4,38. Refleksi diri mahasiswa juga tergolong sangat positif dengan rata-rata skor 4,53, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai profesionalisme telah dipahami dan diinternalisasi dengan baik. Meskipun demikian, ditemukan skor yang relatif rendah pada aspek keberanian melaporkan pelanggaran profesionalisme. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi dan refleksi diri yang sangat positif terhadap profesionalisme, khususnya terkait honor dan integritas. Meski demikian, institusi pendidikan perlu memperkuat budaya pelaporan dan sistem pendukung etika agar nilai-nilai ini dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam praktik klinis.

**Kata kunci** : honor, integritas, mahasiswa kedokteran, persepsi, profesionalisme, refleksi diri

### ABSTRACT

*Professionalism is a core competency in medical education. The values of honor and integrity are essential aspects in shaping the character of a professional physician. However, a lack of courage to report violations and distrust in ethical handling systems indicate the need to evaluate the understanding and application of these values among students. This study aims to explore the perceptions and self-reflections of medical clerkship students regarding professional behavior, particularly in terms of honor and integrity, within the clinical learning environment. A descriptive quantitative approach was used by distributing questionnaires to 100 medical clerkship students at the Faculty of Medicine, Muslim University of Indonesia. The data were analyzed descriptively using a Likert scale, with score interpretation based on categories of perception and self-reflection on professionalism. The results showed that students' perceptions of the values of honor and integrity were categorized as very positive, with an average score of 4.38. Students' self-reflection was also found to be very positive, with an average score of 4.53, indicating that the values of professionalism have been well understood and internalized. Nevertheless, relatively low scores were found in the aspect of courage to report professionalism violations. In conclusion, students have very positive perceptions and self-reflections regarding professionalism, particularly in terms of honor and integrity. However, educational institutions need to strengthen the culture of reporting and ethical support systems to ensure these values are more consistently applied in clinical practice.*

**Keywords** : professionalism, honor, integrity, medical students, perception, self-reflection

## PENDAHULUAN

Nilai-nilai inti dalam praktik medis yang penting bagi pandangan manusiawi seorang dokter dimasukkan ke dalam domain profesionalisme medis. Di Indonesia, profesionalisme medis telah menjadi topik perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa pengaduan mengenai perilaku dokter yang kurang menyenangkan kepada Majelis Kehormatan Disiplin Kedokteran Indonesia (MKDKI). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya penekanan pada nilai-nilai profesional dan etika dalam pendidikan kedokteran. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai ini di antara para dokter (Widyandana, 2016). Profesionalisme medis merupakan kompetensi mendasar dalam pendidikan profesi kedokteran. Hal ini dapat dianggap sebagai nilai, perilaku, dan sikap yang membina hubungan profesional, kepercayaan publik, dan keselamatan pasien. Dalam segala konteks, pasien mengharapkan dokter untuk menjadi profesional. Pentingnya profesionalisme bagi mahasiswa kedokteran mewakili komitmen terhadap keterampilan dan sikap profesional yang akan mereka peroleh secara andal dan menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi kedokteran (Cruess & Cruess, 2008).

Upaya pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme sangat membantu jika dimulai sejak dini. Institusi pendidikan kedokteran harus menilai perilaku mahasiswa sejak awal studinya untuk memastikan bahwa lulusan dokter di masa depan mempraktikkan perilaku profesional. Profesionalisme dalam bidang kedokteran juga terbentuk dari beberapa unsur perilaku seperti *altruism, accountability, excellence and scholarship, honor and integrity, respect, caring and compassion, responsibility, dan leadership* (Swick, 2000). Profesionalisme memiliki keterkaitan dengan budaya akademik institusi; salah satu budaya atau unsur yang paling penting adalah kejujuran. Belakangan ini terjadi fenomena yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, mahasiswa semakin membudayakan ketidakjujuran. Adanya keinginan untuk memperoleh hasil yang maksimal, karena keberhasilan diukur dengan tingginya nilai yang diperoleh menyebabkan banyak mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik (Harding et al., 2004).

Sebuah studi tahun 2022 di Saudi Arabia mengungkapkan bahwa ketidakjujuran merupakan suatu prediktor signifikan atas pelanggaran klinis. Alasan yang melatarbelakangi pelanggaran dan ketidakjujuran mahasiswa antara lain kurangnya minat atau upaya, tekanan waktu dengan prioritas bersaing, kurangnya pemahaman terhadap kebijakan kejujuran akademik, serta keinginan yang kuat mencapai kesuksesan (Alsubaie et al., 2022). Sebuah studi juga dilakukan di Amerika Serikat tahun 2008 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku selama pendidikan dan pelanggaran disiplin medis profesional. Calon dokter yang sering melanggar peraturan atau melakukan perilaku tidak profesional selama pendidikan lebih besar kemungkinannya melanggar disiplin profesional di kemudian hari dibandingkan dokter lainnya (Papadakis et al., 2008).

Selain itu, pemahaman tentang profesionalisme tidak hanya penting bagi individu mahasiswa, tetapi juga mencerminkan kualitas institusi pendidikan. Ketika institusi tidak memberikan keteladanan dan pengawasan yang konsisten terhadap nilai-nilai profesional, mahasiswa berisiko menormalisasi perilaku tidak etis yang mereka saksikan di lingkungan klinis (Hafferty & Franks, 1994). Oleh karena itu, pembentukan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai profesional menjadi sangat krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia terhadap perilaku profesionalisme sebagai bentuk evaluasi dengan mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan juga perilaku profesional dari mahasiswa profesi dokter. Penelitian ini dianggap perlu sebagai bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme lulusan dokter yang dimulai dari jenjang pendidikan profesi kedokteran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis persepsi mahasiswa kedokteran terhadap perilaku profesionalisme, khususnya aspek Honor and Integrity. Data dikumpulkan dalam bentuk angka dan diinterpretasikan secara deskriptif guna menggambarkan fenomena yang terjadi. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Makassar, pada periode Desember 2024 hingga Januari 2025. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu mahasiswa profesi dokter, melalui penyebaran kuesioner tertutup berbasis Skala Likert (1-5) dengan pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara itu, data sekunder meliputi literatur pendukung seperti jurnal, buku, dan dokumen institusional yang relevan dengan topik penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa profesi dokter di Universitas Muslim Indonesia tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 810 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin dan tingkat kesalahan (margin of error) 10%, diperoleh sampel sebanyak 89 responden. Namun, untuk mengantisipasi kuesioner yang tidak terisi sempurna, jumlah sampel ditambah menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama terpilih sebagai responden. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (X), yaitu persepsi mahasiswa kedokteran, dan variabel terikat (Y), yaitu perilaku profesionalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson dengan kriteria  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ , sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,60 untuk memastikan konsistensi instrumen.

Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tiga tahap utama, yaitu editing (pemeriksaan kelengkapan data), coding (pemberian kode pada respons), dan tabulasi (perhitungan statistik deskriptif). Analisis persepsi menggunakan skala interval dengan rentang 1–5, yang kemudian dikategorikan menjadi lima tingkat, yaitu Sangat Positif (4,24–5,04), Positif (3,43–4,23), Sedang (2,62–3,42), Negatif (1,81–2,61), dan Sangat Negatif (1,00–1,80). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan terukur mengenai persepsi mahasiswa kedokteran terhadap profesionalisme, sekaligus memenuhi standar keilmuan dalam penulisan jurnal penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia dengan menggunakan kuesioner online melalui Google Form. Dari total 125 kuesioner yang disebar, sebanyak 117 kuesioner (93,6%) kembali dan 112 kuesioner (89,6%) memenuhi syarat untuk diolah, melebihi kebutuhan minimum 100 responden. Profil responden menunjukkan komposisi 30% laki-laki dan 70% perempuan, dengan distribusi merata di berbagai departemen klinis seperti IKM-IKK (18%), Bedah (14%), Obgyn (12%), dan departemen lainnya dengan persentase lebih kecil.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Range	Mean	Std. Deviation
Persepsi mahasiswa terhadap perilaku profesionalisme (Honor and Integrity)	100	37	96.37	10.175
Refleksi diri mahasiswa terhadap perilaku profesionalisme (Honor and Integrity).	100	39	108.68	10.859
Valid N (listwise)	100			

Uji validitas instrumen penelitian terhadap 30 responden menunjukkan semua pernyataan valid dengan nilai  $r$  hitung  $> 0,361$  ( $r$  tabel) dan  $p$ -value  $< 0,05$ . Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai  $> 0,60$  untuk semua variabel, menunjukkan instrumen penelitian yang handal.

Analisis statistik deskriptif mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap perilaku profesionalisme (Honor and Integrity) berada pada kategori Sangat Positif dengan skor rata-rata 96,37 (skala 1-110) atau 4,38 per butir pertanyaan. Pernyataan tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam profesi kedokteran memperoleh skor tertinggi (4,80 dan 4,68), sementara pernyataan tentang kenyamanan melaporkan pelanggaran memperoleh skor relatif lebih rendah (3,83). Pada variabel refleksi diri, mahasiswa juga menunjukkan penilaian Sangat Positif dengan skor rata-rata 108,68 (skala 1-120) atau 4,53 per butir. Pernyataan tentang kebanggaan mempertahankan kejujuran dan perlakuan tanpa diskriminasi terhadap pasien memperoleh skor tertinggi (4,65 dan 4,63), sementara pernyataan tentang pelaporan perilaku tidak etis memperoleh skor relatif lebih rendah (4,36).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa secara umum memiliki persepsi dan refleksi diri yang sangat positif terhadap nilai-nilai profesionalisme, masih terdapat ruang untuk peningkatan khususnya dalam aspek keberanian melaporkan pelanggaran dan kepercayaan terhadap sistem penanganan pelanggaran di institusi pendidikan. Variasi jawaban yang terlihat dari standar deviasi (10,175 untuk persepsi dan 10,859 untuk refleksi diri) mengindikasikan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan penerapan profesionalisme di antara mahasiswa, meskipun secara keseluruhan tetap konsisten. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki persepsi yang sangat positif terhadap nilai-nilai profesionalisme, khususnya aspek kejujuran dan integritas. Skor tinggi pada pernyataan kunci seperti pentingnya kejujuran ( $M=4,80$ ) dan integritas sebagai dasar praktik kedokteran ( $M=4,68$ ) menunjukkan pemahaman mendalam tentang fondasi etis profesi kedokteran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwanti et al. (2020) yang menegaskan profesionalisme dokter mencakup integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pelayanan medis. Namun, skor relatif lebih rendah pada aspek pelaporan pelanggaran ( $M=3,83$ ) mengindikasikan adanya tantangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut secara praktis, kemungkinan akibat kurangnya sistem pelaporan yang jelas atau ketidaknyamanan dalam menyampaikan isu sensitif.

Pada aspek refleksi diri, mahasiswa menunjukkan internalisasi nilai-nilai profesionalisme yang kuat, dengan skor tinggi pada kebanggaan mempertahankan kejujuran ( $M=4,65$ ) dan perlakuan non-diskriminatif terhadap pasien ( $M=4,63$ ). Temuan ini didukung penelitian Shafira (2015) tentang pentingnya refleksi diri dalam pengembangan profesionalisme. Namun, skor yang relatif lebih rendah pada keberanian melaporkan perilaku tidak etis ( $M=4,36$ ) menunjukkan perlunya penguatan lebih lanjut. Oktaria et al. (2022) menyarankan perlunya integrasi pembelajaran reflektif terstruktur dalam kurikulum, disertai pendampingan dan umpan balik yang konstruktif. Profesionalisme dalam pendidikan kedokteran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan konseptual, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan sikap etis yang terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Salah satu tantangan utama dalam penguatan nilai-nilai profesionalisme adalah menjembatani pemahaman teoritis dengan keberanian bertindak secara etis, terutama dalam situasi yang kompleks atau penuh tekanan. Mahasiswa kedokteran sering kali mengalami konflik antara apa yang mereka pelajari secara normatif dan realitas yang mereka temui di lingkungan klinik, yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas dalam praktik.

Budaya institusional memiliki peran besar dalam membentuk sikap profesional mahasiswa. Jika lingkungan belajar tidak secara aktif mendukung atau memberikan contoh nyata tentang etika dan tanggung jawab profesional, mahasiswa dapat mengembangkan toleransi terhadap pelanggaran, bahkan tanpa disadari. Model peran yang kurang ideal, komunikasi yang tidak terbuka, dan minimnya sistem pelaporan yang aman menjadi hambatan

dalam menumbuhkan keberanian untuk bersikap kritis terhadap tindakan yang tidak etis. Ini memperkuat pentingnya kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam membentuk sikap mahasiswa. Refleksi diri menjadi alat penting dalam proses internalisasi profesionalisme. Mahasiswa yang terbiasa melakukan refleksi cenderung lebih sadar akan nilai-nilai yang mereka anut dan konsekuensi moral dari tindakan mereka. Pendidikan kedokteran sebaiknya menyediakan ruang sistematis untuk kegiatan reflektif, baik melalui pembelajaran berbasis kasus, diskusi etika, maupun mentoring. Penguatan refleksi juga membantu mahasiswa mengidentifikasi konflik nilai dan mengembangkan strategi untuk bertindak secara profesional di bawah tekanan.

Ketidaksesuaian antara nilai yang dipahami dan tindakan nyata sering kali dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko sosial, seperti ketakutan terhadap isolasi, pembalasan, atau penilaian negatif dari rekan sejawat dan atasan. Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan komunikasi asertif dan pemahaman tentang mekanisme pelaporan yang etis menjadi penting. Institusi pendidikan kedokteran perlu menunjukkan komitmen yang tegas dalam melindungi pelapor dan menindaklanjuti laporan dengan adil dan transparan, agar budaya kejujuran dapat berkembang secara konsisten. Penanaman nilai profesionalisme seharusnya tidak terbatas pada tahap awal pendidikan, melainkan menjadi bagian yang berkelanjutan sepanjang jenjang pendidikan profesi. Intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan—seperti program etika klinis, seminar profesionalisme, dan penilaian berkala atas sikap—akan membantu mahasiswa membangun konsistensi antara nilai, sikap, dan perilaku. Penerapan sistem pembinaan yang jelas juga penting agar mahasiswa mendapatkan umpan balik konstruktif terhadap perilaku profesional mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki pemahaman konseptual yang kuat tentang profesionalisme, masih diperlukan upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut secara nyata. Institusi pendidikan kedokteran perlu memperkuat sistem pendukung seperti mekanisme pelaporan yang jelas dan program refleksi terbimbing, sekaligus membangun budaya organisasi yang kondusif untuk pengembangan profesionalisme secara holistik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia memiliki persepsi dan refleksi diri yang sangat positif terhadap perilaku profesionalisme, khususnya pada aspek honor dan integritas. Rata-rata skor persepsi sebesar 4,38 dan refleksi diri sebesar 4,53 mencerminkan pemahaman yang baik dan komitmen mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap profesional dalam lingkungan akademik maupun klinis. Meskipun demikian, masih terdapat ruang perbaikan, terutama dalam hal keberanian mahasiswa untuk melaporkan pelanggaran etika dan kepercayaan terhadap sistem penanganan profesionalisme yang tersedia di institusi pendidikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu institusi dengan metode kuesioner tertutup secara daring, yang memungkinkan munculnya bias jawaban. Selain itu, pendekatan deskriptif yang digunakan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel. Sebagai tindak lanjut, institusi pendidikan kedokteran disarankan untuk memperkuat sistem pelaporan etika dan mengintegrasikan pembelajaran reflektif secara sistematis dalam kurikulum. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan kualitatif atau dilakukan secara lintas institusi untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa profesi dokter yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang berharga, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., et al. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. (Watrianthos R, Simarmata J, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Ahmad, S., Wasim, S., Irfan, S., Gogoi, S., Srivastava, A., & Farheen, Z. (2019). *Qualitative v/s. Quantitative Research – A Summarized Review. Journal of Evidence Based Medicine and Healthcare*, 6(43), 2828–2832. <https://doi.org/10.18410/jebmh/2019/587>
- Al Gahtani, H. M. S., Jahrami, H. A., & Silverman, H. J. (2021). *Perceptions of medical students towards the practice of professionalism at the Arabian Gulf University. BMC Medical Education*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02464-z>
- Alsubaie, M., et al. (2022). *Academic Dishonesty and Its Predictors in Clinical Practice among Medical Students in Saudi Arabia. BMC Medical Education*.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif (Ahmaddien I, Ed.).
- Buhumaid, R., Otaki, F., Czabanowska, K., et al. (2024). *Professionalism-training in undergraduate medical education in a multi-cultural, multi-ethnic setting in the Gulf Region: An exploration of reflective essays. BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05103-z>
- Cruess, R. L., & Cruess, S. R. (2008). *Expecting Professionalism in Medical Education. Journal of the American Medical Association*.
- Harding, T. S., et al. (2004). *Academic Integrity and Student Cheating: A Review of Research. Journal of Engineering Education*.
- Hafferty, F. W., & Franks, R. (1994). *The Hidden Curriculum, Ethics Teaching, and the Structure of Medical Education. Academic Medicine*.
- Hertanto, E. (2017). Perbedaan Skala Likert Lima Skala Dengan Modifikasi Likert Empat Skala. *Metodologi Penelitian*.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Habib A. Q., Ed.). Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Mukasa, J., Stokes, L., & Mukona, D. M. (2023). *Academic dishonesty by students of bioethics at a tertiary institution in Australia: An exploratory study. International Journal for Educational Integrity*, 19(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00124-5>
- Nadeak, B. (2015). Etika Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 8(2), 123–129.
- Nugraha, D. A., Fitrie, N., et al. (2020). Etika dan Ketidakjujuran Akademik di Perguruan Tinggi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.30653/003.202061.89>
- Nurlina, A., Dewi, M. K., Rachmi, A., Indrasari, E. R., & Kusmiati, M. (2019). Persepsi Dokter Pendidik Klinis terhadap Perilaku Profesional Dokter Muda di Rumah Sakit Pendidikan Fakultas Kedokteran Unisba. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 1(2), 144–150. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks/article/view/4334>
- Oktaria, D., Sari, D. P., Soemantri, D., & Greviana, N. (2022). Memfasilitasi Kemampuan Refleksi Diri Mahasiswa Kedokteran: Apa Dan Bagaimana? *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 11(3), 340. <https://doi.org/10.22146/jpki.65660>

- Papadakis, M. A., et al. (2008). *Disciplinary Action by Medical Boards and Prior Behavior in Medical School*. *New England Journal of Medicine*.
- Purnamasari, C. B., Claramita, M., & Prabandari, Y. S. (2017). Pembelajaran Profesionalisme Kedokteran dalam Persepsi Instruktur dan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.22146/jpki.25263>
- Purwanti, M., Armyanti, I., & Asroruddin, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Mengenai Konsep Profesionalisme Dokter. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(12), 751. <https://doi.org/10.55175/cdk.v47i12.1242>
- Shafira, N. N. A. (2015). Penerapan Refleksi Diri dan *Self Evaluation* Sebagai Keterampilan Dasar Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pada Mahasiswa Kedokteran. *Jambi Medical Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.22437/jmj.v3i1.2720>
- Siregar, M. H., Susanti, R., Indriawati, R., et al. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. <https://zlibrary-asia.se/book/25110091/f6cc11>
- Swick, H. M. (2000). *Toward a Normative Definition of Medical Professionalism*. *Academic Medicine*.
- Widyandana, D. (2016). *Professionalism in Medical Education in Indonesia*.